

Judul : Percepat swasembada susu, komisi IV usul gunakan sapi lokal unggul grati
Tanggal : Selasa, 29 September 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Percepat Swasembada Susu Komisi IV Usul Gunakan Sapi Lokal Unggul Grati

WAKIL Ketua Komisi IV DPR Abdul Kharis Almasyhari mendorong percepatan swasembada susu nasional melalui peningkatan produksi dalam negeri serta pengembangan sapi lokal adaptif. Itu untuk mengurangi ketergantungan impor pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan para peternak di berbagai daerah Indonesia.

Kharis menegaskan, pemenuhan kebutuhan susu dari hasil produksi dalam negeri merupakan sebuah pekerjaan besar yang mesti dikerjakan bersama oleh Pemerintah, peternak, koperasi, beserta industri. Seluruh elemen wajib fokus memenuhi permintaan domestik secara mandiri tanpa terus bergantung pada pasokan dari luar negeri.

Apalagi, Indonesia memiliki potensi pada sapi Grati. Sapi jenis itu memiliki keunggulan adaptasi terhadap iklim panas serta dataran rendah maupun pesisir pantai. Keunggulan itu dikembangkan melalui program pemuliaan demi menghasilkan bibit unggul asli Indonesia. "Sapi jenis itu bisa diternak dengan optimal di berbagai daerah," katanya, Senin (28/9/2026).

Dia menambahkan, kebijakan impor susu masih bisa dijalankan selama hasil produksi dalam negeri belum mampu mencukupi seluruh kebutuhan nasional. Namun, volume pembelian luar negeri harus dibatasi serta terus dikurangi seiring meningkatnya pasokan peternak lokal. Karena penurunan angka impor menandakan keberhasilan peningkatan kapasitas produksi susu domestik.

Pencapaian target swasembada membutuhkan dukungan

ketersediaan lahan, pakan, pupuk, regulasi, serta efisiensi usaha peternakan. Perubahan pola pikir para peternak juga hendaknya dilakukan agar bidang usaha sapi perah jadi kian menarik minat generasi muda. "Transformasi ini bakal memperkuat keberlanjutan sektor peternakan nasional," ujarnya.

Senada dengan Kharis, anggota Komisi IV DPR Endang Setyawati Thohari mendorong penguatan potensi sapi lokal dan koperasi peternak demi mewujudkan kemandirian susu nasional. Langkah itu juga dibarengi perlindungan sumber daya genetik, pengembangan teknologi reproduksi, serta dukungan kebijakan pembiayaan. Kondisi ini saling melengkapi untuk memperkuat peternak.

Dia mengaku pernah merintis program pengamanan sumber daya genetik sapi lokal pada era 1990-an. Program itu jadi pijakan awal penyelamatan ternak domestik. Karena potensi plasma nutfah yang telah beradaptasi dengan lingkungan Indonesia merupakan aset berharga penopang kedaulatan pangan. Keberadaannya mesti terus dijaga dari ancaman kepunahan.

Karena itu, menurut Endang, perlindungan aset genetik perlu diperkuat melalui penyusunan regulasi yang terkait. Termasuk usulan untuk membuat RUU Sumber Daya Genetik. Dalam hal ini, Badan Karantina memegang peranan utama untuk mencegah potensi kekayaan hayati nasional dibawa ke luar negeri tanpa izin. ■ PYB